

SOSIALISASI POLA ASUH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN RUMAH GADANG CEREBRAL PALSY SUMATERA BARAT

Siska Elasta Putri^{1)*}, Bustamin²⁾, Muhammad Hizbi Islami³⁾

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

siskaelastaputri@iainbatusangkar.ac.id

ABSTRAK

Cerebral Palsy (CP) merupakan suatu gangguan dan kelainan yang merusak sel-sel motorik dalam susunan syaraf pusat akibat adanya kelainan otak pada seorang anak. Hal ini menyebabkan anak dengan cerebral palsy membutuhkan penanganan secara khusus. Peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup anak dengan cerebral palsy. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi khusus kepada orang tua dalam persoalan pola asuh orang tua. Pengabdian ini dilakukan untuk memberikan sosialisasi kepada orang tua dalam rangka peningkatan pengetahuan terkait pola asuh anak berkebutuhan khusus yaitu cerebral palsy. Kegiatan dilakukan di Yayasan Rumah Gadang Cerebral Palsy, Sumatera Barat. Metode yang dilakukan adalah dengan memberikan penjelasan serta dialog interaktif.

Kata Kunci: Sosialisasi, Anak Berkebutuhan Khusus, Cerebral Palsy

ABSTRACT

Cerebral Palsy (CP) is a disorder that damages motor cells in the central nervous system due to brain abnormalities in a child. This causes children with cerebral palsy to require special treatment. The role of parents is very important in improving the quality of life of children with cerebral palsy. Therefore, there is a need for special socialization for parents regarding parenting issues. This service is carried out to assist parents to increase knowledge related to parenting patterns for children with cerebral palsy. The activity was carried out at the Rumah Gadang Cerebral Palsy Foundation, West Sumatra. The method used is to provide explanations and discussions.

Keywords: Socialization, Children with Special Needs, Cerebral Palsy

A. PENDAHULUAN

Kehadiran anak di dalam keluarga merupakan suatu hal yang didambakan dan ditunggu oleh setiap orang tua. Hadirnya anak akan memberikan kebahagiaan dan kesempurnaan dalam setiap pernikahan. Setiap orang tua berharap anak yang dilahirkan memiliki kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Namun tidak semua harapan tersebut dapat terwujud karena setiap anak lahir dengan berbagai macam kondisi. Salah satu kondisi tersebut adalah anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa yang dikenal dengan cerebral palsy. Cerebral palsy merupakan suatu gangguan dan kelainan yang merusak sel-sel motorik dalam susunan syaraf pusat akibat adanya kelainan otak pada seorang anak (Eliyanto, 2013). Senada dengan itu Gilroy (1992) juga mengungkapkan bahwa cerebral palsy bukanlah suatu penyakit tersendiri melainkan merupakan gejala dari ketidakberfungsian fungsi motorik yang disebabkan karena adanya kerusakan pada awal kehidupan. Penderita cerebral palsy menunjukkan beberapa karakteristik yaitu kekakuan anggota gerak, kesulitan berjalan, lemah dalam motorik halus serta tidak dapat bergerak sendiri dan hanaya terbaring di tempat tidur. Gejala cerebral palsy tidak hanya menimbulkan kelainan motorik, namun juga berdampak kepada beberapa gangguan seperti kesulitan berkomunikasi, gangguan belajar,

epilepsi, gangguan persepsi dan perilaku (Siron et al., 2020). Hal ini diperparah dengan tidak adanya dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial dalam menjalani kehidupan dan mendapatkan penghidupan secara wajar dan layak (Bustamin, Putri et al., 2021).

Orang tua yang mengasuh anak dengan cerebral palsy mengalami dinamika emosional dan psikologis yang berat. Berbagai reaksi muncul ketika mengetahui anak mereka mengalami cerebral palsy seperti perasaan kaget, syok, sedih, hancur, depresi, emosi yang tidak stabil, rasa bersalah dan frustrasi, menangis dan menutup diri dari publik, media sosial serta masyarakat (Siron et al., 2020). Ketidakmampuan orang tua dalam mengatasi perasaan negatif tersebut akan mengakibatkan terhambatnya proses penerimaan ibu terhadap kondisi anak yang berujung kepada penolakan terhadap anak. Penolakan orang tua terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus akan memberikan dampak langsung terhadap anak. Dampak tersebut dapat dilihat dari munculnya sifat agresif terhadap anak sehingga membuat anak mengalami kekurangan kasih sayang, perhatian, merasa terabaikan dan merasa tidak berharga.

Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, pola sosialisasi yang dilakukan akan berbeda dengan orang tua yang melahirkan anak normal. Keluarga yang sukses dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus ditandai dengan tingginya partisipasi orang tua dalam mengasuh anak. Hal ini dapat dilihat dari adanya penerimaan kondisi anak, menerima peran pengasuhan yang berbeda dengan anak normal, serta memiliki coping kognitif yaitu memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan anak (Maimunah, 2013). Pola asuh yang dipakai oleh orang tua dapat memprediksi kualitas hidup anak dengan cerebral palsy (Eliyanto, 2013). Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan orang tua dalam penanganan anak dengan cerebral palsy.

B. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang Sosialisasi Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Rumah Gadang Cerebral Palsy, Sumatera Barat dilaksanakan di Yayasan Rumah Gadang Cerebral Palsy Kota Padang pada tanggal 30 Agustus 2021. Adapun objek dan sasaran dari kegiatan ini adalah ketua yayasan, terapis, guru yayasan, orang tua anak serta anak berkebutuhan khusus yaitu cerebral palsy. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan memberikan sosialisasi pola asuh dengan dua tahap yaitu (1) Penyampaian materi melalui slide power point dengan media laptop dan infocus dan (2) Melakukan diskusi dan dialog interaktif dengan peserta terkait pola asuh anak.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang Sosialisasi Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Rumah Gadang Cerebral Palsy, Sumatera Barat diawali dengan persiapan pelaksana kegiatan yaitu (1) Persiapan tim yaitu dosen dari Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, (2) Melakukan koordinasi dengan ketua, terapis dan guru pada yayasan Rumah Gadang Cerebral Palsy, dan (3) Melakukan rapat dengan tim yang terdiri dari tiga orang dosen dalam mempersiapkan kelengkapan acara tersebut. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah penyampaian materi tentang pola asuh orang tua terhadap anak dengan cerebral palsy. Penyampaian materi diawali dengan pertanyaan Bagaimana Rasanya Menjadi Orang Tua? Pertanyaan ini menimbulkan berbagai respon dari para peserta. Ada peserta menjawab bahagia, senang, mudah serta ada yang menjawab sulit. Menanggapi jawaban dari peserta, pemateri memaparkan bahwa menjadi orang tua adalah hal yang mudah. Mudah yang dimaksud adalah mudah panik, mudah lelah, mudah marah, mudah memaafkan, mudah senang serta mudah bahagia. Selanjutnya pemateri memberikan penjelasan terkait dengan keluarga, fungsi keluarga, serta pola asuh. Pola asuh yang diberikan untuk anak dengan cerebral palsy akan berbeda dengan pola asuh untuk anak normal. Faktor pertama yang paling penting dalam pengasuhan anak cerebral palsy adalah penerimaan orang tua terhadap anak. Penerimaan dapat dipahami sebagai tindakan orang tua

terhadap anak yang ditandai dengan kasih sayang, cinta, kenyamanan, dukungan, kehangatan dan perawatan terhadap anak. Penerimaan tersebut akan terlihat dari perlakuan orang tua terhadap anak di dalam pengasuhannya.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi. Dalam sesi diskusi para peserta sangat antusias dalam menyampaikan pertanyaan dan sharing ilmu serta pengalaman mereka dalam mengasuh anak dengan cerebral palsy. Ketua Yayasan Ibu Hilda Yetti, S.Pd memberikan apresiasi terhadap tema yang diangkat dan berharap semoga kegiatan semacam ini terus berlanjut. Setelah lebih kurang 2 jam, kegiatan ditutup oleh Anggota DPRD Sumbar Bapak Rafdinal, SH. Pada akhir kegiatan, dilakukan foto bersama untuk mengabadikan kegiatan.



Gambar 1. Ketika Presentasi Sedang Berlangsung



Gambar 2. Ketika Presentasi Sedang Berlangsung



Gambar 3. Foto Bersama di Akhir Kegiatan



Gambar 4. Foto Bersama di Akhir Kegiatan

D. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Sosialisasi Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Rumah Gadang Cerebral Palsy, Sumatera Barat adalah (1) Ketua Yayasan Rumah Gadang Cerebral Palsy memberikan apresiasi kegiatan pengabdian yang dilakukan karena membuka ruang diskusi bagi para orang tua anak tentang berbagai macam pola asuh serta strategi dalam menangani anak dengan cerebral palsy, (2) Para peserta yang terdiri dari orang tua anak, terapis, anak dengan Cerebral Palsy sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, hal ini disebabkan karena mereka lebih mengetahui berbagai jenis pola asuh yang bisa dipakai dalam penanganan anak cerebral palsy, (3) berdasarkan diskusi dan sharing yang

telah dilakukan, ketua yayasan, terapis, orang tua serta anak dengan Cerebral Palsy berharap kegiatan ini terus dapat berlanjut dengan tema yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Ibu Hilda Yetti, S.Pd selaku Ketua Yayasan Rumah Gadang Cerebral Palsy, Bapak Rafdinal, SH, Bapak/Ibu terapis, Bapak/Ibu Orang Tua, Anak Dengan Cerebral Palsy yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dan tim untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bustamin, Putri, S. E., Islami, M. H., & Azhari, I. P. (2021). *SOSIALISASI KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS (CEREBRAL PALSY) DI YAYASAN RUMAH GADANG CEREBRAL*. 29–34.
- Eliyanto, H. (2013). *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung Yang Mengalami Cerebral Palsy*. 1–8.
- Maimunah, S. (2013). *Studi Eksploratif Perilaku Koping Pada Individu Dengan Cerebral Palsy*. 01(01), 14–27.
- Siron, Y., Perdana, V. R., Saputri, S. R., & Hanifah, D. N. (2020). Bagaimana menjadi orang tua anak dengan cerebral palsy? A parent acceptance. *Atfāluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 90–104. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v3i2.1795>